

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Perusahaan merupakan suatu organisasi di mana sumber daya (*input*), seperti bahan baku dan tenaga kerja diproses untuk menghasilkan barang dan jasa (*output*) bagi pelanggan. Menurut Anthony dan Govindarajan (2008:175) perusahaan merupakan suatu organisasi atau suatu entitas bisnis yang menjalankan usahanya dengan tujuan memperoleh laba (*profit oriented*). Laba menjadi tolak ukur yang penting atas efektivitas dan efisien, namun perolehan laba tidak menjamin perusahaan mampu beroperasi jangka panjang. Perusahaan diharapkan dapat beroperasi dalam waktu cukup lama untuk merealisasikan proyek, komitmen, dan aktivitasnya yang berkelanjutan. Menurut Belkaoui (2006:271) hal ini sesuai dengan dalil kelangsungan usaha yang mengasumsikan bahwa entitas tidak diharapkan akan dilikuidasi pada masa depan atau bahwa entitas akan berlanjut sampai periode yang tidak dapat ditentukan.

Salah satu perusahaan dalam industri manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan sektor tekstil dan garmen yang akan dijadikan objek penelitian. Perusahaan tekstil dan garmen merupakan perusahaan yang memiliki daya saing yang ketat. Banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik menjadikan produk dalam negeri sulit bersaing dikarenakan harga produk impor tersebut jauh di bawah harga produk dalam negeri. Kenyataannya adalah 70% pangsa pasar saat ini harus dipenuhi oleh pesaing yang banyak berasal dari Negara asing yang terutama produk-produk buatan Negara Cina. Banyaknya produk

tekstil pesaing asing ini mengakibatkan kelangsungan operasional perusahaan dalam negeri tidak stabil dalam penjualannya. Masalah yang paling banyak menyebabkan kebangkrutan pada sektor tekstil dan garmen ini adalah rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang. Menanggung hutang yang besar dengan perolehan laba dari pendapatan penjualan yang tidak maksimal membuat perusahaan terus mengalami defisit.

Pada tahun 2008 juga hampir di seluruh negara merasakan dampak krisis keuangan global termasuk Negara-negara di Asia seperti Indonesia membawa dampak yang signifikan terhadap keberadaan entitas bisnis. Dampak krisis keuangan terhadap sektor keuangan, yaitu dengan anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham karena larinya investor asing, pelarian modal baik dari bursa saham maupun pasar obligasi Pemerintah. Akibatnya likuiditas sektor keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan makin besarnya *cost of money*.

Kasus pertama, PT Argo Pantes Tbk menerima opini audit modifikasi going concern secara berturut-turut selama tahun 2010 hingga 2015, bahkan hingga tahun 2014 Argo Pantes Tbk masih menerima opini audit modifikasi *going concern* namun kini Argo Pantes Tbk mengalami kebangkrutan akibat anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika yang mengakibatkan 1.961 karyawannya terkena PHK. Tak hanya PT Argo Pantes Tbk saja yang mengalami kebangkrutan namun ada 4 lainnya yaitu PT Kirin Dinamika, PT Delta Inova, PT Gunaparamita dan PT Panasonic (www.gobekasi.pojoksatu.id, 2015). Hal ini

dapat merugikan para pemegang saham perusahaan tersebut dimana telah mempercayakan PT Argo Pantes Tbk sebagai tempat berinvestasi.



Grafik 1.1 Perkembangan PT Argo Pantes Tbk

Sumber : Laporan keuangan PT Argo Pantes Tbk

Grafik diatas adalah PT Argo Pantes Tbk yang merupakan salah satu perusahaan industri tekstil terpadu yang memproduksi jenis-jenis tekstil berupa benang hingga menjadi kain jadi. Perusahaan ini telah mengalami kerugian mencapai pada tahun 2010 sebesar 125 miliar rupiah, pada tahun 2011 kerugian mencapai 108 miliar rupiah, pada tahun 2012 masih rugi hingga 138 miliar, pada tahun 2013 mengalami keuntungan sebesar 81 miliar rupiah, namun pada tahun 2014 sebesar 379 miliar rupiah hingga pada tahun 2015 kerugian yang dialami oleh PT Argo Pantes Tbk yaitu 10 juta USD.

Dari laporan keuangan PT Argo Pantes Tbk, likuiditas yang dialami perusahaan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 dari perhitungan menggunakan proksi quick ratio bahwa hasilnya kurang dari 1 yaitu sebesar

0.21%. Saham perusahaan juga sebagian besar dimiliki oleh institusi yaitu sekitar 54.67% dan pihak manajer baik direktur, komisaris dan direksi memiliki saham sebanyak 2.09%.

PT Argo Pantes Tbk menerima opini audit modifikasi going concern secara berturut-turut disebabkan oleh likuiditas di bawah 100% atau 1, hal ini terjadi karena kewajiban lancar perusahaan lebih besar dibandingkan aset lancarnya. Dari hasil likuiditas tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat kemungkinan perusahaan telah gagal dalam memenuhi kewajiban utangnya. PT Argo Pantes Tbk juga memiliki kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang sedikit sehingga membuat pihak manajemen belum termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Dengan kecilnya kepemilikan institusional maka kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen semakin kecil sehingga perusahaan berpotensi kebangkrutan yang dapat mengimplikasikan auditor tidak memberikan opini atau disclaimer opinion.

Banyaknya kasus lainnya seperti manipulasi data keuangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti, Enron, Worldcom, Xerox dan lain-lain yang pada akhirnya bangkrut, menyebabkan banyaknya profesi akuntan banyak mendapatkan kritikan. Auditor dianggap ikut andil dalam memberikan informasi yang salah terhadap pemakai laporan keuangan perusahaan yang memanipulasi data tersebut.

Kasus bangkrutnya perusahaan energi Enron ini merupakan salah satu contoh terjadinya kegagalan auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mempertahankan kelangsungan usahanya. Kebangkrutan perusahaan Enron terjadi karena adanya skandal akuntansi yang melibatkan pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen dipersalahkan sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan Enron dan divonis pihak pengadilan karena melakukan *mark up* pendapatan dan menyembunyikan hutang lewat *business partnership*.

Namun fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan banyak dari perusahaan yang *go public* menerima opini audit *going concern* dari auditor, yaitu keadaan perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai penelitian keuangan tersebut. Pihak yang berkepentingan dalam Penelitian Keuangan tersebut sudah tentu akan mengambil tindakan/ kebijakan yang salah pula. Hal ini berarti, menuntut auditor agar lebih mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu satuan usaha. Inilah alasan mengapa auditor bertanggungjawab atas kelangsungan hidup suatu entitas meskipun dalam batas waktu tertentu yaitu satu tahun sejak tanggal penebitan penelitian auditor.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemegang saham sebagai presentasi dari aktifitasnya selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat menjadi sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengetahui kinerja dan menilai perkembangan yang dicapai perusahaan. Dari laporan keuangan diperoleh berbagai informasi yang berhubungan langsung dengan perusahaan, terutama dengan posisi

keuangan, kinerja perusahaan serta perubahan posisi keuangan. Informasi mengenai kinerja keuangan serta tingkat kesehatan perusahaan dibutuhkan oleh pemakai laporan keuangan seperti pemegang saham dan para investor yang ingin menanam saham diperusahaan, dan sangat membantu dalam proses pengambilan keputusan ekonomi perusahaan kedepannya.

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP,2011). Para pemakai laporan keuangan merasa bahwa pengeluaran opini audit *going concern* ini sebagai prediksi kebangkrutan suatu perusahaan. Auditor harus bertanggung jawab terhadap opini audit *going concern* yang dikeluarkannya, karena akan mempengaruhi keputusan para pemakai laporan keuangan (Setiawan,2006). Pengeluaran opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi ia perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hany et. al.,2003).

*Audit client tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien dalam satuan tahun. Knechel dan Vanstraelen (2007) menyebutkan bahwa audit tenure memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor, hal ini menunjukkan bahwa semakin lama hubungan auditor dengan klien maka semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini *going concern* . Sedangkan Penelitian Rahayu (2013) menemukan bahwa *audit client tenure* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

*concern* . Hal ini menunjukkan bahwa lamanya hubungan auditor dengan klien tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Lamanya hubungan auditor dengan klien mengakibatkan auditor mendapatkan pemahaman mendalam tentang kondisi perusahaan kliennya. Kondisi tersebut menimbulkan resiko terhadap penerimaan opini *going concern*.

Menurut Rudyawan dan Badera (2009), pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Weston & Copeland,1992).

Suatu perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang positif mengindikasikan bahwa perusahaan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan kedepannya dan kemungkinan untuk bangkrut sangat kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Sementara perusahaan yang memiliki rasio pertumbuhan perusahaan yang kecil akan mengindikasikan perusahaan kearah kebangkrutan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*. Dan jika manajemen tidak melakukan pembenahan, perusahaan dimungkinkan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Menurut Keown (2004:32) “laba atau profit diperoleh dari pendapatan bersih perusahaan dikurangi dengan beban yang dikeluarkan pada periode yang bersangkutan.” Jadi laba merupakan hasil akhir kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba disebut dengan perusahaan yang *profitable*. Sedangkan menurut Muhammad (2007) profitabilitas perusahaan adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauhmana tingkat pengembalian yang akan didapat investor dari aktivitas investasinya. Investor memiliki sejumlah harapan atas sejumlah pengembalian dari investasinya. Pengembalian itu tentunya tergambar jelas pada performa perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return On Assets (ROA)*. *Return On Asset (ROA)* menurut Kasmir (2012:201) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan, selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. ROA menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset atau total aktiva yang dimiliki perusahaan dalam periode tertentu. Perusahaan yang memiliki nilai ROA yang negatif dalam periode waktu yang berurutan akan memicu masalah going concern karena ROA yang negatif artinya bahwa perusahaan tersebut mengalami kerugian dan ini akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan tersebut.

*Return On Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total assets. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Pengertian likuiditas menurut Subramanyam (2010:10) adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajibannya dan bergantung pada arus kas perusahaan serta komponen aset serta kewajiban lancarnya. Perusahaan yang mempunyai “kekuatan membagi” yang besar sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid dan sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekuatan membayar dikatakan perusahaan yang illikuid.

Menurut Brigham dan Houston (2010:134) tingkat likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Tingkat likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada kreditor jangka pendek (Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim, 2007) dalam Rinny (2011). Tingkat likuiditas dianggap sebagai indikator penting kesehatan secara umum, karena untuk melihat kesehatan sebuah perusahaan, yang pertama kali dilihat adalah tingkat likuiditasnya dahulu. Ini

dikarenakan tingkat likuiditas mengukur kemampuan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild, dkk. 2005; 38).

Dalam hubungannya dengan likuiditas makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai *working capital* yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968) dalam Komalasari (2004). Sedangkan hubungan likuiditas dengan opini audit adalah Makin kecil likuiditas, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*.

Penelitian-penelitian mengenai opini *going concern* (*unqualified opinion with explanatory language*) yang dilakukan di Indonesia antara lain dilakukan oleh Astuti (2012) melakukan penelitian mengenai penerimaan opini *going concern* menggunakan *return on asset* dan *current ratio* sebagai variabel independennya. Hasilnya adalah variabel *current ratio* tidak berpengaruh positif sementara rasio *return on asset* berpengaruh positif. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doris (2010) yang memberikan bukti empiris bahwa rasio *return on asset* berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Hani dkk. (2003) yang memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Petronela (2004) memberikan bukti bahwa profitabilitas berhubungan

negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan auditee (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio leverage dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran auditee, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya signifikan secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Setyarno (2006) menggunakan pertumbuhan perusahaan terhadap pemberian opini *going concern* dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2009) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Solikah (2007) meneliti pengaruh kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian membuktikan kondisi keuangan dan opini tahun sebelumnya memiliki pengaruh signifikan sedangkan pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*.

Santosa dan Wedari (2007) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hasilnya adalah kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecenderungan

penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ketidakkonsistenan hasil - hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit wajar dengan pernyataan *going concern*, mendorong peneliti untuk meneliti kembali variabel dari penelitian terdahulu yaitu *Audit client tenure*, *current ratio*, ROA, dan pertumbuhan perusahaan. Penelitian ini memberikan banyak pengertian bahwa sebenarnya perusahaan yang memiliki tingkat prediksi kebangkrutan yang besar belum tentu memiliki *going concern* yang baik dimasa mendatang. Dan masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada. Hal ini mengakibatkan diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan. sehingga peneliti mengambil judul “**ANALISIS PENGARUH AUDITOR CLIENT TENURE, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Industri Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)**”

## **1.2 Identifikasi masalah**

1. Banyaknya produk tekstil impor di pasar domestik menjadikan produk dalam negeri sulit bersaing karena harga produk impor tersebut jauh di bawah harga produk dalam negeri.

2. Banyaknya produk tekstil pesaing asing ini mengakibatkan kelangsungan operasional perusahaan dalam negeri tidak stabil dalam penjualannya.
3. Rendahnya kemampuan manajemen dalam mengelola hutang sehingga menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan.
4. Krisis keuangan tahun 2008 seperti anjloknya nilai tukar rupiah, turunnya indeks harga saham sehingga mengakibatkan likuiditas sector keuangan sangat ketat, inflasi tinggi, tingginya risiko usaha, dan banyaknya investor mengalami kerugian karena sebagian perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan;
5. Hilangnya kepercayaan publik terhadap citra perusahaan dan manajemen perusahaan sehingga akan memberikan dampak yang signifikan dalam berkelanjutan bisnis perusahaan dimasa yang akan datang.
6. Kasus manipulasi data keuangan oleh perusahaan-perusahaan besar, sehingga menyebabkan profesi akuntan mendapatkan banyak kritikan;
7. Pemberiaan opini *going concern* yang diberikan oleh auditor berdampak terhadap seorang investor untuk membatalkan investasi/menarik investasi.
8. Perusahaan melakukan pergantian Auditor jika terancam mendapatkan opini audit *going concern*.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *Audit client tenure* Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* secara simultan ?
2. Apakah terdapat pengaruh *Audit client tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern* ?
3. Apakah terdapat pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* ?
4. Apakah terdapat pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern* ?
5. Apakah terdapat pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* ?

#### **1.4 Batasan Masalah**

1. Penelitian ini menguji objek perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016;
2. Penelitian ini menguji *Audit client tenure* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*;
3. Penelitian ini menguji Pertumbuhan Perusahaan mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*;
4. Penelitian ini menguji Profitabilitas dengan proksi ROA mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*;
5. Penelitian ini menguji Likuiditas dengan proksi *current ratio* mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Audit client tenure* , Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* secara simultan
2. Untuk mengetahui pengaruh *Audit client tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*;
3. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*;
4. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*;
5. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

### 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Dapat menjadi bukti empiris serta memberikan kontribusi tambahan terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya.
2. Bagi pengembangan teori dan pengetahuan di bidang ilmu akuntansi, terutama berkaitan dengan pengauditan, khususnya dalam bidang keputusan pemberian opini audit.
3. Bagi pemberi pinjaman (kreditur) mengenai informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan perusahaan mana saja yang akan

diberi pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang telah diberikan.

4. Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (going concern) perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan pada perusahaan.
5. Bagi investor, saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut.
6. Bagi Penelitian Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya dan menambah wacana keilmuan di bidang auditing dan akuntansi terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.